

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, Bank Muamalat adalah bank Islam pertama di Indonesia. Dengan sumber permodalan berasal dari 800.000 masyarakat muslim Indonesia dan masyarakat muslim internasional - melalui Islamic Development Bank (IDB) Jeddah - modal dan pengelolaan Bank Muamalat sampai saat ini tetap murni syariah. Diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank

syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Dalam kurun waktu 1999-2002 Bank Muamalat terus berupaya dan berhasil membalikkan keadaan dari rugi menjadi laba. Hasil tersebut tidak lepas dari upaya dan dedikasi segenap karyawan dengan dukungan

kepemimpinan yang kuat, strategi usaha yang tepat, serta kepatuhan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. Pada tahun 2009 Bank Muamalat memulai proses transformasi

salah satunya dengan membuka kantor cabang internasional pertamanya di Kuala Lumpur, Malaysia dan tercatat sebagai bank pertama dan satu-satunya dari Indonesia yang membuka jaringan bisnis di Malaysia. Dan pada tahun 2012 tepat pada milad yang ke-20 tahun, Bank Muamalat meluncurkan logo baru (*rebranding*) dengan tujuan menjadi bank syariah yang *Islamic, Modern, dan Professional*.

Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

Proses transformasi yang dijalankan Bank Muamalat membawa hasil yang positif dan signifikan terlihat dari aset Bank Muamalat yang

tumbuh dari tahun 2008 sebesar Rp 12,6 triliun menjadi Rp 54,6 triliun di tahun 2013

B. Deskriptif Data Penelitian

Deposito dan NPF (*Non Performing Financing*) merupakan variabel faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank, tetapi dua variabel ini tidak selalu mempengaruhi pembiayaan karena kebijakan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh setiap bank berbeda-beda. Dalam hal penghimpunan dana bank muamalat Indonesia mengambil dari produk simpanan yaitu giro, tabungan dan deposito. Bank muamalat Indonesia menyajikan hasil data dari deposito, NPF (*Non Performing Financing*) dan pembiayaan Tahunan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Deposito, NPF (*Non Performing Financing*) (%) dan
Pembiayaan Tahun 2005-2013

Tahun	Deposito	NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	Pembiayaan
2005	3,228.419	2,80	5,887.74
2006	3,496.322	5,76	6,628.09
2007	4,061.174	2,96	6,628.09
2008	5,005.889	4,33	10,073.95
2009	8,625.006	4,73	11,428.01
2010	11,195.557	4,32	15,917.69
2011	19,625.142	2,60	22,469.19
2012	24,711.432	2,09	32,861.44
2013	26,956.987	1,35	41,786.96

Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Tabel 4.2
Data Deposito, NPF (*Non Performing Financing*) dan Pembiayaan
Tahun 2005-2013 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Deposito	NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	Pembiayaan
2005	3,228.419	164.85672	5,887.74
2006	3,496.322	381.777984	6,628.09
2007	4,061.174	255.09428	6,628.09
2008	5,005.889	436.202035	10,073.95
2009	8,625.006	540.544873	11,428.01
2010	11,195.557	687.644208	15,917.69
2011	19,625.142	584.19894	22,469.19
2012	24,711.432	686.804096	32,861.44
2013	26,956.987	564.12396	41,786.96

Sumber : www.bankmuamalat.co.id

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya deposito mengalami kenaikan walaupun kenaikan yang dialami tidak signifikan pada jumlah tertentu tetapi bank muamalat telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sudah mempercayakan bank muamalat sebagai intermediasi bagi dana yang telah disimpannya. Faktor kenaikan jumlah deposito setiap tahun yang dialami oleh bank muamalat ini yaitu sistem pemasaran yang baik yang dimiliki oleh bank muamalat serta media yang digunakan untuk memasarkan digunakan dengan baik seperti brosur yang dimiliki oleh bank muamalat juga sebagai salah satu cara untuk memasarkan deposito dan produk-produk bank muamalat lainnya.

Sedangkan jumlah NPF yang dialami oleh bank muamalat mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahun, kenaikan jumlah NPF tertinggi yang dialami oleh bank muamalat yaitu pada tahun 2006 dengan jumlah NPF mencapai 5,76% melebihi 5% yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Kenaikan yang sangat tinggi ini disebabkan oleh faktor mikro dan makro ekonomi pada

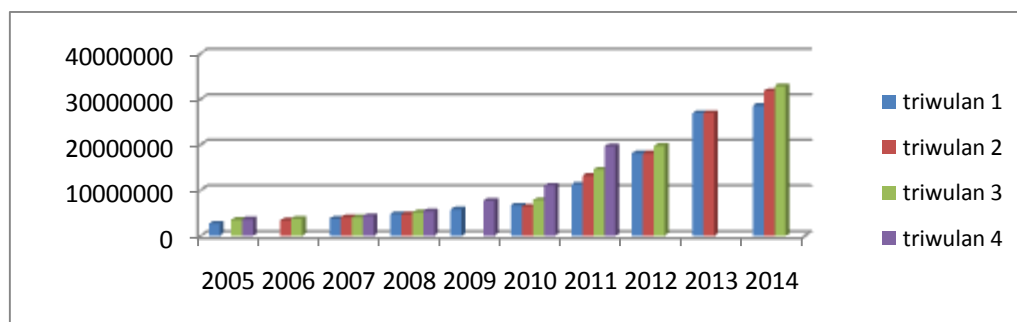
tahun 2006 belum kondusif yang diakibatkan oleh krisis ekonomi pada tahun 1999. Selain itu faktor lain dari kenaikan NPF ini yaitu disebabkan oleh bencana alam yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Walaupun jumlah NPF pada tahun 2006 mengalami kenaikan yang tinggi tetapi tahun berikutnya jumlah NPF bank muamalat stabil dengan angka dibawah 5%. Seperti pada tahun 2006 ke tahun 2007 dengan jumlah NPF yang mengalami penurunan dari 5,76% ke 2,96%, penurunan jumlah NPF pada tahun 2007 ini merupakan hasil kerja keras dari pihak bank muamalat untuk menjaga kestabilan perekonomiannya. Salah satu cara yang dimiliki oleh bank muamalat untuk menurunkan jumlah NPF pada tahun 2006 yaitu memperbaiki sumber daya insani yang dimiliki, dengan cara meningkatkan kemampuan analisis bagi kru pemasaran dari seluruh cabang melalui pelatihan dan lokakarya pembiayaan dan penyempurnaan panduan kebijakan dan acuan standart dalam melakukan analisis pembiayaan.

Kenaikan juga dialami oleh pembiayaan bank muamalat yang setiap tahunnya. Kenaikan dari jumlah pembiayaan setiap tahunnya ini disebabkan oleh kenaikan dari jumlah deposito dari tahun ke tahun, walaupun jumlah deposito lebih kecil dari jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank muamalat. Hal tersebut disebabkan karena pembiayaan yang disalurkan tidak hanya mengambil dari dana deposito tetapi didapat dari dana giro dan tabungan *wadi'ah* serta modal yang dimiliki sendiri oleh bank muamalat. Meskipun setiap kenaikan dari pembiayaan mungkin bisa menghadirkan risiko pembiayaan yang cukup besar tetapi pembiayaan merupakan tolak ukur

kemampuan suatu bank untuk mengelola dananya yang dihimpun dari masyarakat dan penanam saham, serta pembiayaan ini merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan keuntungan.

Selain itu bank Muamalat Indonesia menyajikan laporan deposito, NPF (*Non Performing Financing*) dan Pembiayaan dalam bentuk laporan triwulan, sebagai berikut:

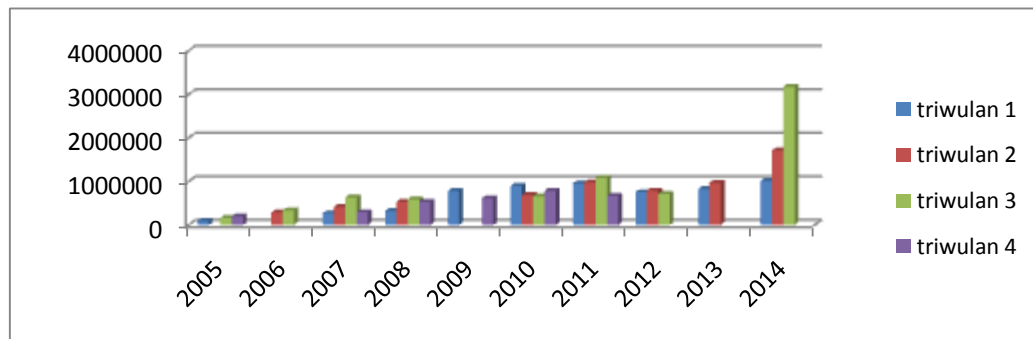
Gambar 4.1
Diagram Deposito



Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah deposito yang didapat oleh Bank Muamalat Indonesia yang dihitung setiap triwulannya mengalami kenaikan dari tahun 2005-2011. Dan pada saat tahun 2012 triwulan pertama jumlah deposito yang didapat oleh Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan, yang mungkin dikarenakan sebagian deposito dari nasabah telah jatuh tempo atau bisa jadi terjadi kesalahan dalam pemasaran deposito. Tetapi setelah kejadian tersebut, pada tahun 2012 triwulan ketiga jumlah deposito yang didapat oleh Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2014. Jadi dapat dilihat bahwa bank muamalat dapat memperbaiki penghimpunan dana dalam bentuk deposito.

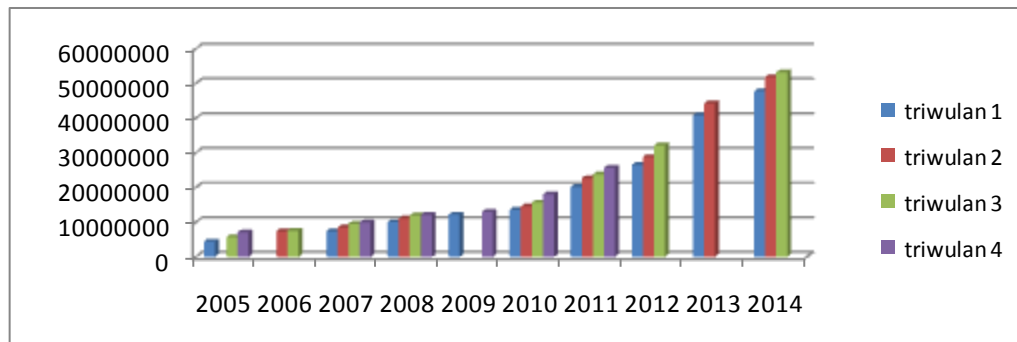
Gambar 4.2
Diagram NPF



Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Diagram diatas menunjukkan jumlah NPF yang sudah diubah dalam bentuk rupiah setelah prosentase dari NPF dikalikan total pembiayaan. Total NPF mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2014. Berarti jumlah pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank muamalat pada tahun 2014 cukup besar dibanding jumlah NPF pada triwulan-triwulan sebelumnya. Jumlah NPF yang tinggi pada tahun 2014 mungkin dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu seperti bencana alam di beberapa daerah dan keadaan perekonomian yang tidak menentu pada tahun 2014 yang dikarenakan adanya faktor politik pada tahun 2014. Jumlah NPF yang tinggi pada tahun 2014 ini mengharuskan Bank Muamalat Indonesia lebih teliti dalam menganalisis pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat agar jumlah NPF di triwulan berikutnya mengalami penurunan.

Gambar 4.3
Diagram Pembiayaan



Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank muamalat Indonesia mengalami kenaikan, walaupun dalam laporan triwulan bank muamalat pada tahun 2006 triwulan ketiga ke 2007 triwulan pertama jumlah penyaluran pembiayaan bank muamalat Indonesia mengalami penurunan tetapi penurunan yang dialami tidak begitu besar. Penurunan jumlah penyaluran dana ini mungkin disebabkan kesalahan dalam penentuan sasaran dan segmen pasar. Jadi mungkin ini disebabkan oleh kesalahan kru pemasaran dalam memilih sasaran dan segmen pasara. Selain dari tahun 2007 triwulan pertama jumlah penyaluran pembiayaan bank muamalat Indonesia tetap mengalami peningkatan dari triwulan ke triwulan. Ini berarti peran dari bank syariah sebagai penyalur dana dijalankan secara optimal oleh Bank Muamalat Indonesia.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam

pengujian normalitas ini penguji menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi dari *kolmogorov smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (5%) maka data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dengan uji *One-Sample Komogorov-Smirnov test* dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini

Tabel 4.3
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Deposito	NPF	Pembiayaan
N		31	31	31
Normal Parameters ^a	Mean	1.1620E7	7.3038E5	1.9886E7
	Std. Deviation	9.47593E6	5.62655E5	1.43482E7
Most Extreme Differences	Absolute	.235	.214	.198
	Positive	.235	.214	.198
	Negative	-.173	-.129	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		1.310	1.193	1.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065	.116	.177
a. Test distribution is Normal.				

Pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X1 (Deposito) sebesar 0,065, X2 (NPF) sebesar 0,116, dan Y (pembiayaan) sebesar 0,177. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Tabel 4.4
Keputusan Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Taraf Signifikansi	Hasil atau keputusan
Deposito	0,065	0,05	Normal
NPF	0,116	0,05	Normal
Pembiayaan	0,177	0,05	Normal

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 10.¹ Jadi data bisa dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai dari *Variance Inflation Factor* tidak lebih dari 10. Uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 4.5 di bawah ini.

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Mahasiswa dan Umum*, (Yogyakarta: 2008, Global Media Informasi), hal. 268

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Deposito	.438	2.285
	NPF	.438	2.285

a. Dependent Variable: Pembiayaan

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Keputusan Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Nilai VIF	Batas Nilai	Hasil atau Keputusan
Deposito	2,285	10	Tidak terjadi Multikolinearitas
NPF	2,285	10	Tidak terjadi Multikolinearitas

b. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Waston (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1). Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2). Angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- 3). Angka DW

diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.² Uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel 4. 7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.987	.986	1.71372E6	1.006

a. Predictors: (Constant), NPF, Deposito

b. Dependent Variable: Pembiayaan

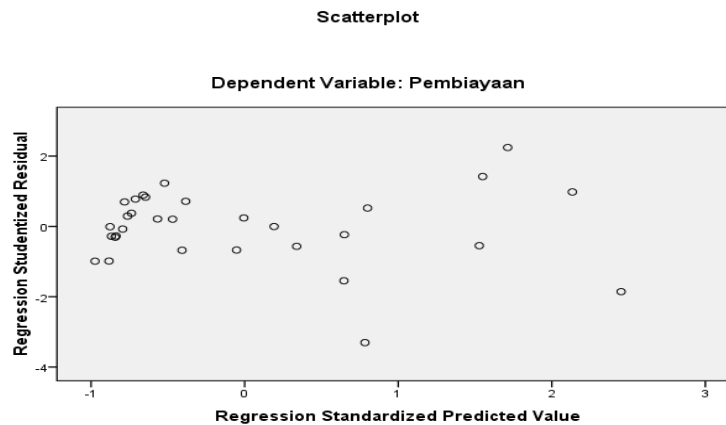
Dari hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan, dapat dilihat bahwa nilai dari *Durbin Watson* yaitu +1,006 yang artinya berada pada daerah angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika: 1). Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, 2). Titik-titik data menyebar diatas atau dibawah atau disekitar angka 0, 3). Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat di gambar 4.4 dibawah ini:

² V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian.....*, hal.

Gambar 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dengan melihat gambar uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini dapat dibuktikan dengan titik-titik data yang tidak berpola dan titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.

3. Analisis Regresi Berganda

Penggunaan model regresi berganda ini mempunyai tujuan untuk membuat model matematis dari total deposito dan total NPF (*Non Performing Financing*) terhadap total pembiayaan. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. *Software* SPSS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Software* SPSS 16 dengan nilai kesalahan $\alpha = 5\%$. Hasil regresi berganda dapat dilihat di tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.998E6	523435.352		3.816	.001
	Deposito	1.410	.050	.932	28.259	.000
	NPF	2.053	.841	.081	2.442	.021

a. Dependent Variable: Pembiayaan

Dari tabel diatas menghasilkan hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,998E6 + 1,410 (X1) + 2,053 (X2)$$

Keterangan :

Y = Pembiayaan

X1 = Deposito

X2 = NPF

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 1,998E6 menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu yang berupa Deposito dan NPF bernilai nol atau tetap, maka total pembiayaan yang terjadi sebesar 1,998E6.
- b. Koefisien regresi X1 sebesar 1,410 menyatakan bahwa jika setiap terjadi 1 kenaikan dari deposito (X1) dan NPF (X2) tetap, maka pembiayaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,410.

- c. Koefisien regresi X2 sebesar 2,053 menyatakan bahwa jika setiap terjadi 1 kenaikan dari NPF (X2) dan deposito (X1) tetap, maka pembiayaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2,053.

4. Uji t

Untuk berfungsi untuk melihat pengaruh masing-masing dari variabel bebas (X1 dan X2) yang terdiri dari deposito dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap variabel terikat (Y) yaitu Pembiayaan. Dilihat secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat di tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.998E6	523435.352		3.816	.001
	Deposito	1.410	.050	.932	28.259	.000
	NPF	2.053	.841	.081	2.442	.021

a. Dependent Variable: Pembiayaan

Dari hasil parsial yang terdapat di tabel 4.9 diatas, pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu deposito dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap variabel terikat yaitu pembiayaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Deposito (X1)

Berdasarkan dari data yang ada dalam tabel 4.9 diatas nilai konstanta yang didapat yaitu sebesar 1,410. Sedangkan nilai signifikansi dari hasil uji menunjukkan bahwa lebih kecil dari taraf kesalahan yaitu 5%, yang dilihat dari $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel deposito secara parsial atau terpisah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

b. Variabel NPF (*Non Performing Financing*) (X2)

Seperti pada variabel deposito data untuk melihat pengaruh antara NPF dengan pembiayaan juga dilihat pada tabel 4.9 dan nilai konstanta yang didapat yaitu sebesar 2,053, dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α yang dilihat dari $0,021 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF secara parsial atau terpisah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

5. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu deposito dan NPF terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pembiayaan. Hasil

uji F ini didapat melalui SPSS 16 yang digunakan dalam penelitian ini, yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.094E15	2	3.047E15	1.038E3	.000 ^a
	Residual	8.223E13	28	2.937E12		
	Total	6.176E15	30			

a. Predictors: (Constant), NPF, Deposito

b. Dependent Variable: Pembiayaan

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Maka hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari deposito dan NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pembiayaan. Jadi dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dalam melakukan uji ini yaitu untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Nilai uji dari koefisien determinasi yaitu 0-1, apabila nilai R^2 yang kecil maka variabel bebas dianggap memiliki pengaruh yang terbatas terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati angka 1 maka variabel bebas dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikatnya.

Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.987	.986	1.71372E6

a. Predictors: (Constant), NPF, Deposito

b. Dependent Variable: Pembiayaan

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh dari variabel bebas (deposito dan NPF) terhadap variabel terikat (pembiayaan) menghasilkan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,987 dan nilai *Adjusted R Square* sbesar 0,986 atau 98,6% yang berarti bahwa variabel terikat yaitu pembiayaan dapat dijelaskan sebesar 98,6% oleh variabel bebas yaitu deposito dan NPF. Sedangkan sisanya sebesar 1,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tdak ada atau di luar penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Deposito (X1) Terhadap Pembiayaan (Y) pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Deposito merupakan salah satu dana pihak ketiga (DPK) yang didapat dari pihak perorangan maupun kelompok yang diperoleh bank dari produk simpanan yang ditawarkan. Setelah deposito telah dikumpulkan oleh bank maka sesuai dengan fungsinya maka bank berkewajiban menyalurkan dana deposito tersebut untuk pembiayaan. Simpanan

deposito yang ada dalam bank muamalat didapat dari deposito *mudharabah*. Simpanan deposito mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembiayaan karena dalam hubungannya dengan pembiayaan atau *financing* simpanan mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan.

Maka dapat disimpulkan jika suatu perusahaan mempunyai simpanan deposito atau mendapatkan penghimpunan dana dari masyarakat berupa deposito maka pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan karena dana deposito merupakan dana simpanan berjangka yang penghimpunan dananya bertujuan untuk disalurkan kembali sebagai dana investasi. Ini seperti yang ada dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 deposito didefinisikan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dengan adanya peningkatan dana deposito suatu perusahaan maka akan menambah jumlah asset dan menambah jumlah pengelolaan dana sehingga dapat meningkatkan pembiayaan.

Hasil dari data yang ada di laporan triwulan bank muamalat Yang dapat dilihat pada lampiran pertama, bahwa setiap kenaikan yang dialami pada jumlah deposito maka terjadi kenaikan pada jumlah pembiayaan walaupun ada tahun tertentu jumlah deposito mengalami penurunan tetapi jumlah pembiayaan tetap mengalami kenaikan ini mungkin disebabkan oleh adanya penggunaan dana selain dari deposito yang dihimpun oleh bank muamalat, tetapi hal tersebut tidak terjadi berulang kali. Kejadian tersebut hanya terjadi di awal triwulan tahun 2006. Hasil dari uji t secara

parsial pengujian deposito dengan pembiayaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,998E6 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah dari deposito maka pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 1,998E6, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa hubungan deposito dengan pembiayaan yaitu positif dan signifikan sehingga apabila terjadi peningkatan dari jumlah deposito maka akan menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu **hipotesis penelitian teruji**.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Heri Purnomo yang menunjukkan bahwa Deposito Mudharabah berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan berbasis bagi hasil dengan nilai koefisien sebesar 21.336 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada semua perusahaan perbankan syariah yang mempunyai laporan keuangan publikasi tahun 2010-2012.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) (X2) Terhadap Pembiayaan (Y) pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Adanya NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan suatu hal yang tidak diinginkan bagi bank syariah, hal ini disebabkan karena kegagalan pihak debitur atau nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajibannya untuk memberikan angsuran atas pembiayaan yang telah diperjanjikannya dengan bank. NPF atau pembiayaan bermasalah harus

ditangani dengan baik karena merupakan salah satu sumber kerugian yang berpotensi dialami oleh bank. NPF sangat berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran pembiayaan yang akan dilakukan oleh bank karena NPF merupakan risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan itu sendiri. NPF akan mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan bagi bank, terlebih lagi apabila jumlah NPF yang besar. Dengan melihat jumlah NPF sebelumnya bank akan lebih memperhatikan dalam analisis pemberian pembiayaan untuk mengantisipasi terjadinya NPF kembali atas pembiayaan yang disalurkan.

Maka semakin tinggi jumlah NPF yang dimiliki oleh bank akan mempengaruhi permodalan bank karena NPF yang tinggi akan membuat bank harus mengeluarkan atau menyisihkan biaya untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), bila NPF terus meningkat maka modal yang dimiliki oleh bank akan berkurang untuk mengeluarkan PPAP.

Tetapi dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji t secara parsial NPF (*Non Performing Financing*) dengan pembiayaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,053, dengan signifikansi $0,021 < 0,05$. NPF di dalam penelitian ini berpengaruh positif karena melihat dari jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank muamalat pada laporan triwulannya secara keseluruhan semakin meningkat walaupun jumlah NPF pada laporan triwulan bank muamalat Indonesia mengalami kenaikan. Karena apabila dalam suatu bank yang memiliki NPF yang tinggi maka untuk menutupi

prosentase dari NPF yang tinggi tersebut bank menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan agar prosentase dari pembiayaan bertambah, walaupun NPF yang dimiliki mengalami kenaikan tetapi hal ini bukan berarti bank muamalat tidak melihat jumlah NPF yang dialami untuk penyaluran kredit. Bank muamalat tetap ingin membuat jumlah NPF yang kecil untuk memperkecil kerugian yang dialami, salah satu cara untuk mengatasi pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara memperpanjang jangka waktu pengembalian pembiayaan sehingga debitur atau nasabah pembiayaan mempunyai waktu yang lebih lama untuk memngembalikan pembiayaan yang dilakukan oleh bank muamalat (*Rescheduling*) serta mengurangi kerugian bank muamalat yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah.

Terjadinya pengaruh positif yang timbulkan oleh NPF terhadap pembiayaan juga dikarenakan tidak tersedianya data yang ada atau yang di publikasi oleh bank muamalat untuk rasio laporan keuangan setiap triwulannya. Sedangkan NPF berpengaruh signifikan karena NPF merupakan rasio kredit bermasalah atau pembiayaan bermasalah untuk melihat seberapa besar risiko pembiayaan yang dialami bank agar bank muamalat bisa lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan apabila NPF mengalami kenaikan atau memiliki jumlah yang besar. NPF dengan jumlah yang besar bukan berarti bank harus mengurangi jumlah pembiayaan, tetapi bank hanya lebih berhati-hati dan teliti untuk menganalisis pengajuan pembiayaan. Maka **hipotesis kedua teruji**.

Ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Pratin dan Akhyar Adnan (2005), yang menyebutkan bahwa jika NPL suatu bank rendah maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank juga mempunyai jumlah yang kecil, karena apabila suatu bank menyalurkan pembiayaan yang kecil maka kemungkinan besar risiko kredit yang dialami cukup kecil karena pembiayaan yang disalurkan hanya sedikit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shandy Bintang Ramadhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh khodijah Hadiyyatul Maula hasil penelitian ini menunjukkan simpanan (dana pihak ketiga), modal sendiri, dan margin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, sedangkan NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

3. Pengaruh Deposito (X1) dan *Non Performing Financing* (NPF) (X2) Terhadap Pembiayaan (Y) pada PT. Bank Muamalat Indonesia

Dari output *ANOVA* pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena itu lebih kecil dari 0,05 maka secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara deposito dan NPF terhadap pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia. Ada pengaruh yang signifikan dikarenakan nilai $\text{Sig.} < \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara deposito, NPF dan pembiayaan yang

disalurkan. Berarti dapat disimpulkan bahwa deposito dan NPF mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembiayaan karena pembiayaan timbul dikarenakan adanya penghimpunan dana salah satunya yaitu simpanan deposito, sedangkan NPF merupakan risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan maka NPF ini berguna untuk melihat seberapa besar risiko yang ditimbulkan oleh penyaluran pembiayaan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mustika Rimadhani hasil analisis yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu dana pihak ketiga, *Margin*, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan *murabahah*. Dilihat dari probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

Di dalam penelitian ini kedua variabel bebas yaitu deposito dan NPF berpengaruh bersama-sama terhadap pembiayaan. Dalam hasil uji model *summary Adjust R Square* adalah sebesar 98,6% dan pengaruh dari faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini sebesar 1,4%. Jadi penyaluran pembiayaan yang ada di PT. Bank Muamalat Indonesia 98,6% dipengaruhi oleh deposito dan NPF. Sedangkan sisanya sebesar 1,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti simpanan giro dan tabungan, modal sendiri, dan margin.